

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah gerbang besar bagi masa depan suatu generasi, Pendidikan tidak hanya berbicara bagaimana siswa mencapai sebuah nilai dengan kriteria ketuntasan minimal atau yang lebih dikenal dengan sebutan KKM, akan tetapi pendidikan mempunyai sebuah tujuan besar dimana kelak setelah menempuh pendidikan, siswa harus mempunyai sebuah kemampuan tertentu guna menunjang kehidupannya. Namun, dewasa ini berkembang sebuah pemikiran dimana keberhasilan sebuah pendidikan adalah dengan mendapatkan nilai yang besar dan melampaui kriteria ketuntasan minimal, serta dibubuhkan kedalam sebuah angka. Padahal pemikiran tersebut adalah sebuah degradasi tujuan pendidikan. Seharusnya pendidikan berupaya untuk mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri siswa. Mengembangkan potensi siswa merupakan sebuah tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah yang disebut dengan tujuan pendidikan nasional.

Dari tujuan pendidikan nasional ada hal yang sangat menarik untuk kita cermati, yakni tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan “potensi” peserta didik. Kata tersebut jika kita artikan secara sempit, dunia pendidikan harus mengembangkan kemampuan yang ada pada diri siswa baik itu kemampuan siswa secara akademik maupun non-akademik. Serta hal yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU no. 20 Tahun 2003 pasal 3 tersebut adalah menjadikan peserta didik manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal tersebut jika kita artikan secara sederhana memiliki makna bahwa dunia pendidikan harus berperan menyiapkan peserta didik untuk mampu menempuh kehidupan dengan baik tanpa melakukan sebuah penyimpangan dengan disertai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan yang berjalan dengan harmonis dimasyarakat, tidak melanggar norma atau aturan yang ada di masyarakat.

Sedangkan menurut Abdurrahman al-Nahlawi (1989, hlm. 31-33) merumuskan definisi pendidikan justru dari kata *al-tarbiyah*. Dari segi bahasa, menurut pendapatnya, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, seperti yang terdapat dalam Al-Quran surat al-Rum ayat 39. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Berdasarkan dari tiga kata tersebut, Abdurrahman al-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*). Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dimana pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bertahap menurut ajaran islam.

Jika kita perhatikan dari beberapa pernyataan diatas yang dikeluarkan oleh beberapa tokoh dan penjelasan yang tertuang dalam undang-undang sangatlah jelas bahwa pendidikan tidaklah terpaku hanya dengan sebuah nilai yang dituangkan kedalam angka semata, akan tetapi pendidikan merupakan sebuah proses atau usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki sebuah kepribadian yang baik atau tidak keluar dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dimana ia tinggal.

Begitu besarnya tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan terutama dalam hal pembinaan dan mempersiapkan peserta didik yang memiliki sebuah kepribadian yang baik terutama di era globalisasi ini. Pembentukan karakter siswa yang baik menjadi sebuah tantangan yang besar dikarenakan semakin tingginya perkembangan teknologi maka semakin sulit untuk mengontrol setiap kegiatan peserta didik. Selain itu di era globalisasi ini semakin banyak penyimpangan yang dilakukan oleh kalangan pelajar. Dimulai dari hal yang sangat sederhana dan tidak disadari bahwa hal tersebut adalah sebuah penyimpangan, seperti

mengintimidasi teman dikelas sampai dengan sebuah gejala penyimpangan yang sangat parah seperti pornografi yang akhir-akhir ini sering kita dengar.

Kenakalan siswa seperti, mengejek, mengintimidasi, tawuran, sikap yang kurang sopan, dan masih banyak lagi kenakalan peserta didik yang lainnya adalah merupakan sebuah penyimpangan sosial yang sering muncul di kalangan pelajar sekolah pertama (SMP), namun ada penyimpangan sosial yang sangat krusial yang terjadi di kalangan pelajar SMP, yakni mulai banyaknya kasus penyimpangan sosial yang terkait dengan pornografi. Pornografi digolongkan pada penyimpangan sosial yang krusial atau sangat berbahaya di kalangan pelajar SMP dikarenakan dapat merusak sistem otak, seperti melemahnya daya perencanaan sampai dengan perubahan emosional anak. Menurut dr. Donald Hilton Jr. bahaya pornografi lebih berbahaya dari narkoba, hal ini dikarenakan jika adiksi narkoba merusak tiga bagian otak, sedangkan adiksi pornografi merusak lima bagian otak, yakni *orbitofrontal*, *mindfrontal*, *inlusa hippocampus temporal*, *neclues accumbens patumen*, dan *cingulate* serta *cerebellum* (dimuat pada koran Media Indonesia 29 April 2011). Bahaya pornografi lainnya dikemukakan oleh RP Borrong (2007 hlm. 7) film porno dapat mempengaruhi sikap dan prilaku remaja/siswa dimana sikap dan prilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno.

Kasus pornografi yang berkaitan dengan kalangan anak pada tahun 2013 saja, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dimuat pada kompas 2 November 2013) mencatat 84 kasus dan itupun yang tercatat porno aksi saja belum termasuk dengan kasus anak yang menonton video porno melalui situs-situs internet atau pun dengan membeli VCD porno yang sangat mudah didapatkan di pasaran. Bahkan media elektronik Antarajatim (<http://www.antarajatim.com/berita/121616/pornografi-di-kalangan-pelajar-mengerikan->, diakses tanggal 02 Mei 2017) menerangkan bahwa anak-anak yang duduk pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, 97% sudah pernah menonton atau melihat situs pornografi di internet. Menurut survey yang dilakukan oleh *American Demographic Magazine* tahun 2016

Indonesia menduduki peringkat 4 pengakses situs porno di dunia setelah Amerika, Jepang dan Kanada. Serta menurut survey tersebut penikmat pornografi di Indonesia 75% nya adalah remaja dengan rentang usia 14-20 tahun.

Kegelisan mengenai penyimpangan pornografi pun terjadi di SMP Assalaam Bandung, kegelisan tersebut dikarenakan terdapat beberapa penemuan kasus anak yang menonton video atau yang melihat gambar pornografi dengan cara mengunduhnya dari internet, mengikuti akun media sosial seperti LINE yang seharusnya dipergunakan untuk berbagi pesan namun disalahgunakan untuk membagikan video atau gambar pornografi, cara yang melihat gambar atau video pornografi dengan media sosial line adalah dengan cara mengikuti akun *official account* yang membagikan video pornografi. Cara mengakses pornografi dengan *account* line ini terhitung cara baru dan sulit terdeteksi karena hanya orang-orang tertentu yang mengetahui ID *account* tersebut yang dapat melihatnya. Selain itu ditemukan kasus peserta didik melihat video porno dengan menontonnya melalui situs internet yang menyediakan layanan pemutaran video atau yang terkenal dengan sebutan streaming setelah itu riwayat pencariannya dapat dihapus sehingga sangatlah sulit untuk mendeteksi anak yang telah menonton video atau melihat gambar pornografi.

Data awal yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa di SMP Assalaam Bandung terdapat beberapa kasus terkait pornografi yang cukup mencengangkan, seperti halnya data yang dikeluarkan oleh tim bimbingan konseling SMP Assalaam Bandung 60% siswanya pernah melihat pornografi baik melihat karena keingin tahuan sendiri, melihat tidak sengaja dari iklan ataupun melihat karena ajakan dari temannya. Serta ditemukan 3 kasus pornografi yang sangat mencengangkan, yakni kasus yang pertama ada siswa yang berpacaran dan melakukan oral sex di rumah pasangan perempuannya. Kasus yang kedua adalah kasus pacaran dan laki-lakinya memegang bagian sensitive perempuannya. Serta yang ketiga adalah kasus anak yang kecanduan video porno sehingga hampir setiap hari melihat video porno dan lebih dari 5 kali dalam seminggu melakukan onani.

Selain itu yang membuat kasus pornografi di SMP Assalaam mendapatkan sorotan yang sangat serius dikarenakan sekolah ini adalah sekolah yang peserta didiknya termasuk pada golongan ekonomi menengah ke atas, hal ini dapat dilihat dari uang pangkal dan uang SPP yang cukup tinggi. Oleh karena itu, bagi siswa – siswi SMP Assalaam *smartphone*, laptop atau gadget lainnya tidaklah asing bahkan bisa dikatakan barang yang tidak pernah terlewatkan dalam kehidupan sehari hari mereka. Dengan semakin mudahnya mendapatkan teknologi maka akan semakin memudahkan anak untuk memperoleh informasi dari media massa. Informasi seperti ini cenderung menjerumuskan remaja/peserta didik pada permasalahan seksual atau tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Hal ini bisa memberikan pemahaman keliru mengenai informasi seksual yang didapat dari media masa atau internet sehingga berpeluang besar terjadinya penyimpangan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock (1997 hlm. 212), informasi tentang seksual coba dipenuhi dengan cara membahas bersama teman-teman, membaca buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, onani, bercumpu dan yang lebih parahnya lagi adalah dengan cara mencoba berhubungan seksual.

Dari penyimpangan sosial anak yang melihat video pornografi bisa saja berkembang kearah penyimpangan sosial yang lainnya. Contohnya seperti yang terjadi di SMP Assalaam ini berkembang sebuah pemikiran menggunakan alat kontrasepsi (kondom) yang kemudian menyimpannya di dompet sebagai tanda perkumpulan mereka. Dampak dari melihat video pornografi yang muncul akan semakin mengerikan apabila tidak ditangani dengan serius.

Oleh karena itu SMP Assalam Bandung memiliki cara tersendiri yang digunakan untuk menanggulangi dan mengendalikan penyimpangan sosial pornografi yaitu dengan menggunakan tata tertib sekolah sehingga siswa dibentuk secara perlahan agar menjadi seseorang yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum dan tidak melakukan penyimpangan sosial. Tata tertib sekolah yang diterapkan di SMP Assalaam Bandung adalah tata tertib seperti pada umumnya sekolah lainnya,yakni berupa aturan yang dilengkapi

dengan sanksi-sanksi yang bisa membuat siswa merasa jera dan tidak mengulangi kenakalan yang di perbuatnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soejanto (2005, hlm. 108) tata tertib disekolah selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi, yang berpuncak pada hukuman. Menurut Ali Sulaiman (2001, hlm. 22) Tata tertib lebih merupakan petunjuk agar warga sekolah dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, bekerja secara tertib, tidak mengganggu kepentingan orang lain, dan berlaku santun. Tata tertib akan lebih membuat rasa senang seseorang jika dibuat tidak dalam kalimat negatif atau menggunakan kata-kata tidak.

Upaya penanggulangan yang dilakukan SMP Assalaam Bandung dengan cara menanamkan tata tertib sekolah ini merupakan sebuah upaya guna menyelamatkan peserta didik dari bahaya pornografi. Tata tertib yang digunakan dalam upaya menanggulangi penyimpangan pornografi disini adalah tata tertib sekolah yang seperti pada umumnya diterapkan di sekolah yang ada di Indonesia namun dengan menambahkan sentuhan nilai-nilai agama Islam. Penerapan nilai-nilai agama dalam upaya penanggulangan penyimpangan sosial dilakukan dengan cara melakukan pembinaan dan penanaman nilai-nilai agama islam dengan cara kompulsi atau dengan cara menciptakan suatu situasi yang dapat mengubah sikap atau prilaku yang negative. Berdasarkan hal tersebut-lah peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai **”Upaya Sekolah Menangani Penyimpangan Sosial Pornografi Melalui Penanaman Tata Tertib Sekolah Berbasis Nilai Agama Islam di SMP Assalaam Bandung”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, mengenai penanggulangan penyimpangan sosial fornografi melalui tata tertib sekolah berbasis Islam. Maka peneliti menyusun beberapa pertanyaan penelitian guna mengetahui lebih dalam akan tersebut yang isi adalah sebagai berikut :

1. Seperti apakah penyimpangan sosial pornografi di SMP Assalaam Bandung?

2. Bagaimana langkah-langkah implementasi tata tertib sekolah dalam upaya menanggulangi penyimpangan sosial pornografi SMP Assalaam Bandung?
3. Sejauh mana penanaman tata tertib sekolah dapat mengatasi penyimpangan sosial pornografi SMP Assalaam Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada umumnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pencegahan penyimpangan sosial pornografi melalui tata tertib sekolah berbasis Islam. Adapun tujuan secara khususnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan seperti apakah penyimpangan sosial pornografi yang terjadi dikalangan siswa/i SMP Assalaam Bandung.
2. Mendeskripsikan sejauh mana implementasi tata tertib sekolah yang berbasis nilai agama dalam menanggulangi penyimpangan sosial pornografi di SMP Assalaam Bandung.
3. Menganalisis sejauh mana peranan tata tertib sekolah berbasis nilai agama Islam dalam upaya penanggulangan penyimpangan sosial pornografi dikalangan siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi banyak pihak khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran efektifitas pencegahan penyimpangan sosial pornografi yang terjadi dikalangan siswa SMP Assalaam Bandung. Memberikan kontribusi pengetahuan dan temuan data dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang *social studies* yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai pencegahan penyimpangan sosial pornografi dengan penanaman tata tertib sekolah berbasis nilai-nilai agama.

Selain itu penelitian ini pun diharapkan akan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak lainnya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang sangat berharga mengenai pencegahan penyimpangan sosial pornografi dengan menanamkan tata tertib sekolah berbasis nilai-nilai agama. Serta memberikan bekal untuk kelak terjun langsung dalam dunia pendidikan.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat mejadi sebuah pembukuan secara tertulis dan memberikan pemahaman mengani pencegahan penyimpangan sosial pornografidengan menanamkan tata tertib sekolah berbasis nilai-nilai agama. Sehingga menjadikan bahan pertimbangan bagi penyusunan tata tertib selanjutnya.
3. Bagi mahasiswa Pendidikan IPS, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam memahami cara penanggulangan penyimpangan sosial pornografi yang terjadi dalam lingkungan sekolah.
4. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah gambaran dan acuan agar siswa senantiasa menjalankan tata tertib sekolah guna kebaikan dirinya sendiri dan kebaikan kehidupan sosial yang kelak akan mereka laksanakan.
5. Bagi umum penelitian ini bisa menjadi sebuah referensi dan informasi dalam menanggulangi penyimpangan sosial pornografi yang terjadi dikalangan siswa sekolah menengah pertama.

1.5 Stuktur Organisasi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1, pendahuluan merupakan langkah awal dari penyusunan penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai latarbelakang penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah yang berupa pertanyaan yang berusaha di jawab dalm penelitian ini. Kemudian diuraikan mengani tujuan dilakukannya penelitian ini. Serta manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, dan yang terakhir dipaparkan mengenai sistematika penyusunan yang digunakan dalam penelitian ini

Bab II kajian Pustaka. Pada bab ini memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada prinsipnya berisi : konsep-konsep / teori-teori, penelitian, posisi teoretis peneliti.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti. Pada bagian ini penulis mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Kesimpulan. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.